

Kajian Semiotika Roland Barthes pada Poster Unicef

The Study of Semiotics by Roland Barthes on the UNICEF Poster

Junisti Tamara

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Medan,
Indonesia

Diterima: 13 Oktober 2020; Direview: 14 Oktober 2020 ;Disetujui: 03 November 2020

Email : tjunisti@yahoo.com

Abstrak

United Nations Children's Fund (UNICEF) merupakan sebuah organisasi dari PBB yang memberi bantuan kemanusiaan dan perkembangan kesejahteraan kepada anak-anak dan ibunya dinegara-negara berkembang. Hingga saat ini UNICEF telah banyak sekali menerbitkan poster-poster berisikan tentang himbauan dan peringatan agar membantu sesama manusia yang sedang mengalami kesulitan. Namun beberapa posternya sulit untuk diterjemahkan secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sebaiknya memahami pesan yang disampaikan oleh poster UNICEF. Serta mengetahui denotasi, konotasi dan ideologi dalam poster UNICEF. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika dengan berlandaskan pada teori Roland Barthes, yaitu pemaknaan penanda (*signifier*), petanda (*signified*) untuk mengetahui makna tanda denotasi, konotasi serta ideologi yang ada pada poster UNICEF. Hasil keseluruhan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dengan memanfaatkan metode analisis semiotika, poster yang terlihat cukup membingungkan dapat mudah dipahami. Semiotika menghadirkan urutan proses sehingga mengantar suatu karya seni rupa dan desain sebagai langkah yang dapat dijelaskan secara terstruktur.

Kata Kunci: Denotasi, Ideologi, Konotasi, Poster, *United Nations Children's Fund*

Abstract

United Nations Children's Fund (UNICEF) is an organization from the United Nations that provides humanitarian assistance and welfare development to children and their mothers in developing countries. Until now, UNICEF has published numerous posters containing appeals and warnings to help fellow human beings who are experiencing difficulties. However, some of the posters are difficult to translate directly. This study aims to determine how best to understand the message conveyed by the UNICEF posters. As well as knowing the denotation, connotation and ideology in UNICEF posters. The method used in this research is descriptive qualitative method. The data analysis used is semiotic analysis based on Roland Barthes' theory, namely the meaning of the signifier, signified to determine the meaning of denotation, connotation and ideology on the UNICEF poster. The overall results in this study explain that by utilizing the semiotic analysis method, posters that look quite confusing can be easily understood. Semiotics presents a sequence of processes so as to deliver a work of art and design as steps that can be explained in a structured manner.

Keywords: Denotation, Ideology, Connotation, Poster, *United Nations Children's Fund*.

How to Cite: Tamara, J. (2020). Analisis Hubungan Antar Manusia terhadap Kinerja Karyawan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 3 (2): 726-733.



PENDAHULUAN

Sebelumnya untuk mengetahui masalah pada penelitian, penulis melakukan wawancara sederhana pada tanggal 12-13 Februari 2019 untuk mengetahui tanggapannya terhadap poster UNICEF. Selanjutnya, untuk mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat tentang poster UNICEF, penulis melakukan wawancara dengan melibatkan 15 orang mahasiswa dan beberapa masyarakat umum yang dipilih secara acak. Pada penelitian ini, penulis menginstruksikan kepada para masyarakat yang telah dipilih untuk memberikan tanggapan, dan menafsirkan secara ringkas salah satu poster UNICEF.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ternyata hampir seluruhnya memberi tanggapan yang berbeda-beda, beberapa masyarakat tidak menafsirkan konten keseluruhan dari poster. Mereka hanya menerjemahkan gambar posternya saja sesuai pemikiran mereka masing-masing tanpa memperdulikan teks yang ada pada poster tersebut. Hal ini dikarenakan memang konten gambar yang terlalu mendominasi, hasilnya mereka tidak paham dengan konten poster sesungguhnya dan pesan yang ditangkap menjadi kurang tepat. Bahkan ada masyarakat yang mengira bahwa poster itu adalah cover dari buku cerita anak sebelum akhirnya mereka melihat ada tanda bertuliskan UNICEF, hal tersebut membuat mereka bingung dan malah mengira UNICEF menerbitkan buku cerita untuk anak. Ada juga yang bingung memberi tanggapan seperti apa karena dari awal sudah salah fokus dengan objek gambar daripada pesannya.

Selanjutnya dari hasil penelitian pendahuluan tersebut, penulis membuat dugaan sementara bahwa ternyata dengan menggunakan sedikit kalimat penjelas dan biasanya berukuran kecil pada poster, membuat sebagian masyarakat mengabaikan tulisan karena tidak paham maksud tulisannya (Risvantry, & Erdansyah, 2020; Sinaga, & Triyanto, 2020). Kualitas konten gambar memang memiliki peran penting dalam sebuah poster, namun ternyata konten gambar yang terlalu menarik mengakibatkan masyarakat kehilangan fokus utama dari tujuan poster yang ingin menyampaikan pesannya. Karena masih banyak pula masyarakat yang kurang paham dan hanya menerka-nerka maksud dari poster hanya melalui gambar yang mereka lihat. Kurangnya pengetahuan masyarakat dalam menafsirkan dan memperhatikan tanda yang terdapat dalam poster membuat kesalahpahaman dalam memperhatikan poster yang dibuat.

Hal ini pula yang membuat penulis merasa perlu untuk membahas tentang kajian semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang relasi tanda, pada intinya semiotika ingin memaknai sebuah teks. Teks sendiri merupakan kumpulan dari tanda-tanda yang ditransmisikan pengirim kepada penerima dengan kode-kode tertentu yang terdapat dalam buku, majalah, televisi, radio, surat kabar, poster dan sebagainya. Ilmu ini sangat membantu masyarakat dari semua kalangan untuk lebih memperhatikan tanda dan mengerti makna yang tepat dalam memperhatikan teks (Wiflihani & Suharyanto, 2011).

Pembahasan terkait semiotika ini sebelumnya telah dipaparkan pada tesis Darojah (2013) dengan judul "nilai-nilai moral dalam novel 5 cm". Pada tesis ini membahas makna yang terdapat pada novel dengan memahami kata-kata yang terkandung didalamnya. Kata-kata yang mengandung motivasi, impian serta nilai-nilai moral lainnya akan dibahas perkalimat agar menemukan makna yang sesungguhnya dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Maka dapat disimpulkan bahwa semiotika dapat membantu masyarakat dalam memahami berbagai makna yang terdapat pada karya seni visual maupun tulisan.

Selanjutnya penelitian Prasetyo (2003) melakukan fokus kajian pendekatan semiotika difungsikan untuk menguak bagaimana branding iklan Gudang Garam Internasional versi "Survivor" menyamakan bahaya rokok melalui media televisi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa branding pada iklan ini bertujuan untuk menyamakan bahaya rokok melalui penggambaran sebuah hutan rimba sebagai ikon, kegiatan seorang pria sebagai indeks yang memiliki karakter sebagai seorang profesional muda yang berjiwa petualang.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2013) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode



penelitian kualitatif deskriptif. Hal tersebut berdasarkan pada karakteristik penelitian yang dikemukakan oleh Yusuf (2014) bahwa:

“Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiri yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.”

Sesuai dengan objek kajian penelitian ini dalam upaya menafsirkan makna denotasi, konotasi serta ideologi dari poster UNICEF, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu peneliti berupaya mengartikan poster UNICEF melalui penerapan teori semiotika Roland Barthes untuk memberi gambaran secara jelas tentang makna denotasi, konotasi serta ideologi dari poster UNICEF. Hasil dari pengklasifikasian tersebut kemudian dianalisis dengan model semiotik Roland Barthes yaitu dengan cara mencari makna denotasi, konotasi, dan ideologi/mitos dalam setiap masing-masing poster.

Indikator masing-masingnya seperti yang telah tertulis dalam Sobur (2009) adalah: 1) Denotasi, Makna paling nyata dari tanda, apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek atau maknanya bersifat eksplisit berdasarkan leksia (potongan gambar) yang mengandung kode-kode pembacaan. Kode pembacaan yaitu sistem yang memungkinkan manusia memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda; 2) Konotasi, Makna-makna lapis kedua yang terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsiran, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek; 3) Ideologi, Proses sinkronisasi atau menyatukan setiap konotasi yang telah diungkapkan dengan cara mendeskripsikan secara jelas. Proses ini menghasilkan mitos, atau perkembangan dari konotasi, atau konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat.

Setelah dibahas secara singkat mengenai semiotika Roland Barthes, kemudian poster atau data penelitian diolah dengan cara mengamati berbagai tanda yang terlihat langsung berdasarkan visualisasi pada poster UNICEF untuk menemukan makna denotasinya sebagai pemaknaan tingkat pertama. Kemudian mengungkapkan masing-masing makna konotasi dari tanda yang telah ditemukan sebelumnya agar menciptakan makna tersirat dari poster sebagai pemaknaan tingkat keduanya. Setelah itu akan ditemukan ideologi dari masing-masing poster yang berisi harapan untuk dicapai di kemudian hari, dengan kata lain ideologi berisi visi dari poster.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Teori Saussure yang dikembangkan oleh Roland Barthes yaitu konsep penanda-petanda dalam pencarian makna denotasi-konotasi. Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (the reader). Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang dalam Mythologies-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama (Sobur, 2009).

Untuk memberi ruang yang lebih luas bagi dimensi makna dan pluralitas teks, Roland Barthes memilah-milah penanda-penanda ke dalam fragmen-fragmen, yang disebutnya sebagai leksia. Leksia (lexias) adalah satuan-satuan pembacaan, dengan panjang dan pendek yang bervariasi, tergantung pada kemudahan untuk maknanya (Budiman, 2011).

Roland Barthes mengatakan, dalam teks setidaknya ada lima kode pokok, yang didalamnya semua penanda tekstual (leksia) dapat dikelompokkan, sehingga seluruh aspek tekstual yang signifikan dapat dipahami yaitu: 1) Kode Hermeneutik (Hermeneutic Code), Pada dasarnya adalah kode “penceritaan” yang dengannya narasi dapat menciptakan ketegangan sebelum memberi jawaban (Budiman, 2011); 2) Kode Semik (Code of Semes), kode semik atau kode konotasi adalah kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk (kilasan makna) yang

ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu (Budiman, 2011). 3) Kode simbolik merupakan kode “pengelompokan” atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang melalui berbagai cara dan sarana tekstual, misalnya serangkaian antitesis: hidup dan mati, di luar dan di dalam, dll (Budiman, 2011); 4) Kode proairetik merupakan kode “tindakan” (action). Didasarkan atas konsep proairesis, yaitu kemampuan menentukan hasil/akibat dari suatu tindakan rasional, yang mengimplikasikan logika perilaku manusia: tindakan membuahakan dampak, dan masing-masing dampak memiliki nama generik tersendiri, semacam “judul” bagi sekuens bersangkutan (Budiman, 2011); 5) Kode kultural atau kode refrensial yang bersumber dari pengalaman manusia. Kode ini bias berupa pengetahuan atau kearifan yang terus menerus dirujuk oleh teks, atau yang menyediakan semacam dasar otoritas moral dan ilmiah bagi suatu wacana (Budiman, 2011).

Denotasi, dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya” bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap (Sobur, 2009).

Konotasi, Sobur menjelaskan mengenai salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (the reader). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Para ahli semiotik aliran konotasi pada waktu menelaah sistem tanda tidak berpegang pada makna primer, tetapi mereka berusaha mendapatkannya melalui makna konotasi (Sobur, 2009).

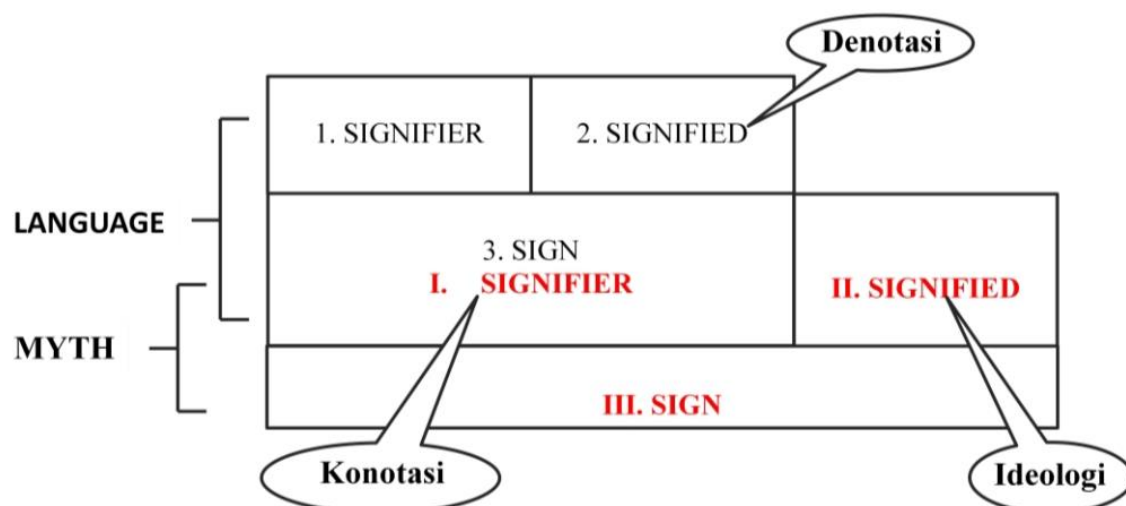
Ideologi, Ideologi adalah konsep, konstruksi, atau pemikiran sosial yang diidealkan atau diidamkan, menjadi panduan dalam bertindak dan menjadi filter dalam menanggapi sesuatu yang berasal dari luar oleh pemakai bahasa sebagai anggota masyarakat (Saragih, 2011).

Zulkifli (2016) mengatakan;

“...in the development of social and cultural science linguistic scientific to be the approach model in which the culture and social living is defined in language. The language, culture and social living is built by its structure as base.”

“... dalam pengembangan ilmu sosial dan budaya ilmu linguistik menjadi model pendekatan di mana budaya dan kehidupan sosial didefinisikan dalam bahasa. Bahasa, budaya dan kehidupan sosial dibangun oleh strukturnya sebagai basis.”

Barthes akhirnya menciptakan peta yang akhirnya menjelaskan bagaimana tanda bekerja, sebagai berikut:



Gambar 1. Skema tingkatan tanda Berthes
Sumber: Budiman (2011)



Penjelasan dari skema diatas yaitu penanda (1) yakni objek dalam teks yang akan memunculkan makna yakni petanda (2). Namun, makna ini hanya sebatas apa yang dimunculkan melalui penanda (1). Misalnya, terdapat penanda (1) berupa “singa”. Petanda (2) yang muncul hanyalah tentang “si raja hutan”.

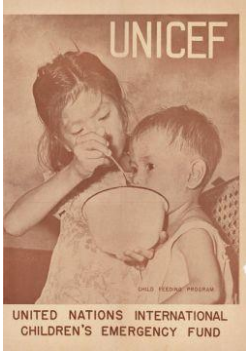
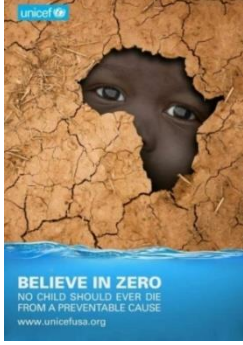
Penanda (1) dan petanda (2) yang telah penulis jelaskan adalah bagian dari denotasi (3). Jadi, denotasinya (makna tingkatan pertama) adalah berisi penanda dan petandanya. Akan tetapi, secara bersamaan tanda denotatif (3) adalah penanda konotatif (I). Dalam hal ini terdapat petanda konotatif yang bersifat interteks, yakni makna di luar makna denotatif atau makna tingkat kedua. Makna tingkat kedua (II) ini dapat berupa hal yang bersifat ideologi yang tidak bisa dirasakan karena sifatnya laten. Misalnya, “si raja hutan” tadi menyiratkan kegarangan dan keberanian. Kemudian, saat ideologi tadi disamakan dalam kehidupan manusia sehari-hari, memunculkan makna secara mendalam (III) bahwa seseorang yang memimpin atau kecenderungan untuk mendominasi, berani dalam mengambil keputusan, serta di segani.



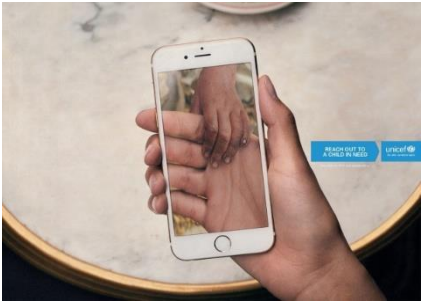

Fungsi penambat, untuk mengatasi adanya rangkaian penanda dan petanda yang “mengapung” lantaran sifat polisemik dari citra, dikembangkan teknik untuk mengunci atau mengikat, salah satunya adalah dengan pembubuhan teks (pesan lingual) (Budiman, 2011). Sedangkan fungsi pemancar adalah kebalikan dari fungsi penambat.

Pada pembahasan ini dipaparkan data dari hasil penelitian yang dilakukan pada poster layanan masyarakat yang diterbitkan UNICEF. Paparan data ini dijelaskan berdasarkan sampel yang diteliti untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pendekatan yang dilakukan berdasarkan semiotika Roland Barthes dengan mencermati aspek pemaknaan denotasi, konotasi dan ideologi. Paparan datanya meliputi 10 sampel yaitu, sebagai berikut:

Tabel Hasil Tafsiran dari 10 Sampel

No.	Poster	Keterangan	
1.	 <p data-bbox="320 1447 667 1480">"Vaccines Keep Kids Protected"</p>	Denotasi	Poster layanan masyarakat tentang vaksin
		Konotasi	Anak rentan terhadap penyakit dan virus
		Ideologi	Pentingnya meningkatkan sistem imun atau kekebalan tubuh anak agar tercipta generasi yang sehat dan cerdas
2.	 <p data-bbox="355 1899 635 1928">"Stop Child Recruitment"</p>	Denotasi	Poster layanan masyarakat tentang perekrutan anak
		Konotasi	Pemanfaatan (eksploitasi) anak-anak sebagai tentara di Sri Lanka
		Ideologi	Menyelamatkan anak-anak yang menjadi korban untuk mendapatkan hak-haknya kembali

3.	 <p>UNICEF CHILD FEEDING PROGRAM UNITED NATIONS INTERNATIONAL CHILDREN'S EMERGENCY FUND</p> <p><i>"Child feeding Program"</i></p>	Denotasi	Poster layanan masyarakat tentang program pemberian makan pada anak
		Konotasi	Kelaparan dan kurangnya gizi pada anak-anak korban perang
		Ideologi	UNICEF ingin memperkenalkan diri sebagai organisasi yang membantu anak-anak korban perang dan yang mengalami kesulitan lainnya
4.	 <p><i>"World Toilet Day"</i></p>	Denotasi	Poster layanan masyarakat tentang peringatan hari toilet dunia
		Konotasi	Pelecehan seksual yang terjadi karena kurangnya sanitasi umum
		Ideologi	Menjaga kesehatan dan melindungi kehormatan diri
5.	 <p><i>"Child Abuse"</i></p>	Denotasi	Poster layanan masyarakat tentang pelecehan anak
		Konotasi	Bahaya pelecehan seksual terhadap anak akibat kurangnya perhatian serta peran orang tua
		Ideologi	Orang tua harus lebih memperhatikan anak-anaknya agar mereka merasa nyaman dan aman berada di rumah
6.	 <p>UNICEF</p> <p>BELIEVE IN ZERO NO CHILD SHOULD EVER DIE FROM A PREVENTABLE CAUSE www.unicefusa.org</p> <p><i>"Believe in Zero"</i></p>	Denotasi	Poster layanan masyarakat tentang kurangnya air bersih di Afrika
		Konotasi	Kelangkaan air bersih untuk dikonsumsi
		Ideologi	Mengajak masyarakat umum untuk berdonasi atau menggalang dana guna membantu menyalurkan air bersih untuk dikonsumsi masyarakat yang terdampak

7.	 <p><i>"It's a Cold World Without UNICEF"</i></p>	Denotasi	Poster layanan masyarakat tentang UNICEF
		Konotasi	Mengharap belas kasih dan bantuan dari UNICEF
		Ideologi	UNICEF ingin membantu negara-negara yang sedang mengalami bencana alam atau masalah kemanusiaan lainnya
8.	 <p><i>"Say No to Child Labour"</i></p>	Denotasi	Poster layanan masyarakat tentang pekerja anak
		Konotasi	Eksplotasi anak atas tenaga mereka dengan gaji kecil
		Ideologi	Masyarakat diharap agar tidak melakukan dan membiarkan eksploitasi pada anak
9.	 <p><i>"Reach Out to a Child in Need"</i></p>	Denotasi	Poster layanan masyarakat tentang kepedulian terhadap sesama
		Konotasi	Mengharap uluran tangan atau bantuan dari orang lain
		Ideologi	Meningatkan dan mengajak masyarakat untuk memberikan bantuan moril dan materil kepada orang-orang yang sedang kesulitan
10.	 <p><i>"Media Social can kil. Be Kind Online"</i></p>	Denotasi	Poster layanan masyarakat tentang bijak bersosial media
		Konotasi	Depresi karena komentar atau kritikan di sosial media
		Ideologi	Pentingnya bijak saat menggunakan sosial media agar tidak menyinggung perasaan orang lain karena tidak semua orang dapat menerimanya secara positif

Hasil penelitian diatas merupakan paparan denotasi, konotasi dan ideologi secara umum dari masing-masing poster yang diterbitkan UNICEF. Paparan data tersebut muncul saat memperhatikan poster UNICEF secara keseluruhan berdasarkan isu yang diangkat UNICEF.

SIMPULAN

Setiap objek visual yang terdapat di dalam poster selalu memiliki tanda-tanda dan makna tersendiri, yang secara tidak sadar dapat memunculkan persepsi berbeda-beda, tergantung latar belakang dan sudut pandang si pengamat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan keseluruhan poster UNICEF mengandung makna denotasi yang bersifat lugas dan tegas, karena makna denotasi memang tidak memerlukan tafsiran tambahan dari pembacanya. Denotasi diperlukan sebagai pembentuk makna konotasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Darojah, I. (2013). Nilai-Nilai Moral Dalam Novel 5 Cm (Kajian Semiotik Roland Barthes). *Tesis*. Sekolah Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Prasetyo, P.B.E. (2003). Iklan Televisi Sebagai Sarana Branding Produk Rokok (Analisis Semiotik Terhadap Iklan Rokok Gudang Garam Internasional Versi Survivor). *Nirmana*. 5(1): 31-47.
- Risvantry, U., & Erdansyah, F. (2020). Analisis Desain Brosur Pendidikan pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Al – Munadi Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(1), 153-160. doi:<https://doi.org/10.34007/jehss.v3i1.242>
- Saragih, A. (2011). *Semiotik Bahasa*. Medan: Pascasarjana Universitas Negeri Medan.
- Sinaga, D., & Triyanto, R. (2020). Tinjauan Ilustrasi Cover Novel Harry Potter Edisi Indonesia Karya Nicolas Fiber Ditinjau Dari Elemen Visual. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(1), 265-272. doi:<https://doi.org/10.34007/jehss.v3i1.292>
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiflihani & Suharyanto, A (2011). Upacara Sipaha Sada Pada Agama Parmalim Di Masyarakat Batak Toba Dalam Kajian Semiotika, *JUPIIS 3 (FIS UNIMED)*, 103 – 112
- Yusuf, A. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenamedia Groub.
- Zulkifli. (2016). Commodification of Ulos in the Perception and Respond of Batak Society (Structuralism Approach). *Research on Humanities and Social Sciences*. 6(20): 49.